

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah aspek signifikan untuk pembangunan suatu negara, tidak hanya di bidang ekonomi, politik, dan bidang lainnya. Hal ini juga menyediakan sumber daya manusia yang dapat menyebabkan hasil yang diinginkan dan hasil yang lebih baik (Firmansyah, 2015). Pendidikan juga membantu mengurangi kemiskinan, ketidaksetaraan dan kemiskinan dan tidak menggantikan pengetahuan yang didasarkan pada norma-norma sosial dan nilai-nilai dari generasi sebelumnya (Pratiwi, dkk., 2018).

Dalam proses belajar guru harus beradaptasi menyesuaikan kebutuhan serta kondisi peserta didik, komunikasi yang efektif antara guru dan peserta didik untuk membentuk lingkungan belajar yang menunjang. Muspiroh (2015) mengemukakan bahwa guru harus kreatif dalam mengekspresikan kegiatan positif kepada peserta didik, hal itu peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka. Dalam proses belajar juga harus memiliki kemampuan untuk mengajar, menginspirasi peserta didik dan mengembangkan pengalaman belajar peserta didik. kreativitas yang baik dalam menerapkan metode, pendekatan (strategi), dan model yang tepat perlu dimiliki oleh guru, dan memastikan bahwa materi dikomunikasikan dengan tepat kepada peserta didik. Guru perlu bisa memanfaatkan dan menggunakan perangkat pembelajaran yang efektif (Nurhidaya & Arif Firmansyah, 2015).

Maulidyyana (2015), bahasa Indonesia adalah bahasa yang mampu memperlancar peserta didik berhasil memahami semua mata pelajaran. Selama proses belajar atau mengajar bahasa Indonesia, diharapkan bahwa peserta didik dapat memahami dan terlibat berperan aktif di masyarakat sekitar. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang pokok dan berharga dipelajari di semua tingkatan pendidikan di Indonesia. Keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah meliputi mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca.

Dalam lingkungan pendidikan, kita sering menghadapi banyak masalah pendidikan. Kemampuan untuk membaca pemahaman sangat mempengaruhi

kemampuan peserta didik untuk belajar di sekolah. Peserta didik yang dapat membaca akan mudah untuk memahami berbagai topik. Sebaliknya jika ketidakmampuan peserta didik membaca dengan baik dapat menyulitkan untuk memahami suatu topik bacaan. Hal ini membuat sulit bagi peserta didik untuk mengekstrak informasi dari materi belajar. Anggreni, (2013) mengemukakan bahwa peserta didik saat ini menghadapi kesulitan dalam memahami bacaan dengan cara yang efektif yang dapat meningkatkan kualitas membaca pemahaman dan berdampak pada kualitas sumber daya manusia yang berkualitas.

Ramadhan & Tarmini (2022) kemampuan membaca pemahaman peserta didik berpengaruh pada kesuksesan peserta didik dalam kegiatan belajar di sekolah. Banyak materi pengetahuan disampaikan dalam bentuk tulisan (teks), sehingga penting peserta didik untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman yang komprehensif mengenai topik belajar dan isi teks bacaan.

Dalman (2013) Mengemukakan bahwa membaca melibatkan sejumlah keterampilan dan proses untuk memahami isi bacaan bacaan. Agustina (2008) mengemukakan bahwa membaca adalah cara untuk memperoleh informasi dari teks bacaan yang disampaikan dalam bahasa tulis. Karena itu, pembaca perlu memahami teks bacaan secara literal, kritis, maupun kreatif. Dengan membaca, diharapkan peserta didik dapat memperoleh berbagai informasi, memahami makna bacaan, dan mencakup isi bacaan. Membaca perlu diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Banyak peserta didik yang kurang antusias atau tidak tertarik membaca, hal ini dapat dilihat tingkat keterampilan membaca yang belum berkembang.

Dalman (2013) membaca pemahaman berfungsi untuk mengumpulkan informasi melalui kegiatan membaca. Kemampuan membaca adalah faktor penting yang harus dipertimbangkan saat menulis. Guru harus menempatkan atau menekankan khusus pada kemampuan membaca, karena kemampuan membaca membantu peserta didik dalam memenuhi tujuan belajar peserta didik. Membaca pemahaman merupakan kebutuhan fundamental dan faktor utama dalam keberhasilan peserta didik dalam sistem pendidikan. Membaca pemahaman

adalah kemampuan membaca dengan tujuan memahami isi informasi bacaan yang mencerminkan gagasan, pikiran, dan pendapat penulis.

Dalman (2013) menjelaskan membaca dengan tujuan memahami berfungsi untuk mengenal dan memahami norma sastra (*literal standards*), tinjauan kritis (*critical review*), drama cetak (*printed drama*), dan pola pola fiksi (*pattern of fiction*).” Membaca untuk pemahaman adalah standar dalam memahami segala sesuatu. Pemahaman dapat dicapai dengan menggabungkan skema pengetahuan, pengetahuan dasar dan informasi terbaru yang didapat selama membaca. Membaca pemahaman yang berisi tentang pengaruh pengetahuan dan pengalaman pembaca terhadap pemahaman isi bacaan (Nirmala, 2019).

Safitri, dkk., (2018) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman, termasuk kemampuan berbahasa (kosa kata), motivasi belajar dan ketertarikan terhadap pengetahuan sastra. Safitri, dkk., (2018) minat tidak melekat pada diri semua orang, tetapi minat merupakan keinginan terhadap suatu hal. Minat membaca adalah keputusan seseorang, serta keinginan dan kemampuan mereka untuk membaca apa yang mereka inginkan. Maka hasil dari keinginan membaca peserta didik untuk memahami bacaan akan menguntungkan peserta didik dalam menangkap makna teks bacaan.

Krismanto, dkk., (2015) mengemukakan indikator untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman sebagai berikut 1) Menentukan gagasan utama atau ide pokok, 2) Mencatat kembali isi teks bacaan, 3) Menceritakan kembali informasi teks, 4) Menjawab pertanyaan sesuai dengan isi teks bacaan. Somadayo (2011) menyebutkan bahwa indikator membaca pemahaman terdiri diantaranya (1) kemampuan untuk menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan oleh penulis. (2) kemampuan untuk menangkap makna tersurat dan tersirat pada teks bacaan. (3) kemampuan untuk menentukan simpulan teks bacaan (4) menemukan ide pokok pada setiap paragraf.

Proses belajar sering menghadapi tantangan karena perhatian peserta didik yang terbatas, guru lebih banyak menyampaikan materi tanpa berpusat pada peserta didik, yang dapat menghalangi peserta didik untuk pemahaman materi

yang optimal. Munirah (2018) mengemukakan bahwa pembelajaran akan mengarahkan pada pembelajaran yang lebih efisien ketika adanya interaksi yang efektif antara guru dan peserta didik. Penggunaan metode, strategi dan model pembelajaran memiliki faktor yang mempengaruhi pemahaman peserta didik dalam proses membaca. Pembelajaran yang berpusat pada guru dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik akan menghasilkan hasil pemahaman peserta didik yang berbeda dan keaktifan peserta didik yang berbeda.

Studi pendahuluan yang dilakukan di kelas V SD PLUS Arafah, peneliti menemukan beberapa persoalan mengenai kemampuan membaca pemahaman, yaitu kemampuan memahami teks bacaan masih dianggap rendah. Beberapa peserta didik belum mencapai KKM 75, berdasarkan 16 peserta didik dengan KKM 75, hanya ada 7 orang saja yang telah mencapai standar KKM, dengan presentase 31,82 %, sedangkan 9 peserta didik nilainya di bawah standar KKM dengan presentase 68,18 %. Hal ini di buktikan dari sebagian peserta didik yang belum menguasai dan mengembangkan kemampuan membaca pemahaman sesuai dengan indikator yang menjadi acuan penelitian dan penilaian. Pemicu rendahnya kemampuan membaca pemahaman dikarenakan, peserta didik kurang minat membaca, kurang pengetahuannya mengenai ide pokok, peserta didik masih saja bingung mengenai meringkas suatu teks bacaan, mudah cepat bosan ketika membaca teks bacaan. Model atau metode pembelajaran yang diaplikasikan oleh guru tidak bervariasi, seperti model pembelajaran *Inquiry Learning*.

Faktor kunci keberhasilan peserta didik dalam upaya pendidikan adalah kemampuan mereka dalam memahami teks tertulis, seperti yang ditunjukkan dalam uraian di atas. Mayoritas informasi disajikan melalui sarana tertulis, sehingga mengharuskan peserta didik membaca secara aktif untuk memperoleh pemahaman meski demikian, membaca saja tidak menjamin pemahaman menyeluruh terhadap teks yang dibaca. Untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik dan proses pembelajaran, pendidik dapat memanfaatkan berbagai macam variasi model, metode, dan strategi pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang efektif adalah penerapan model pembelajaran yang menarik dan beragam di dalam kelas. Dengan menerapkan

model pembelajaran yang lebih bervariasi, peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Rahim (2011) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman secara signifikan dengan menekankan keterlibatan peserta didik dalam memprediksi dan memvalidasi prediksinya saat membaca dan memahami teks. Menerapkan model pembelajaran DRTA untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman merupakan tujuan penelitian ini.

Rahim (2011) mengemukakan istilah DRTA merupakan pembaharuan dari model *Directed Reading Activity* (DRA), karena model DRA dinilai terlalu banyak melibatkan arahan guru dalam memahami bacaan, sehingga memerlukan sebuah inovasi menjadi DRTA yang memusatkan perhatian peserta didik atau pembaca pada pemahaman isi bacaannya. Model pembelajaran membaca dan keterampilan berbahasa sekolah diantaranya model DRTA adalah salah satu sebagai bagian dan salah satu cara optimalisasi pembelajaran membaca pemahaman. Peserta didik diajak untuk menebak isi dari teks bacaan, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk berpikir tentang makna yang ada dalam teks.

Puspitasari (2015) model pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk berusaha dan berkonsentrasi dalam memahami teks diantaranya yaitu model pembelajaran DRTA. Model ini melibatkan partisipasi intelektual peserta didik, mendorong mereka untuk menyusun pertanyaan dan hipotesis, mengolah informasi, serta mengevaluasi solusi sementara. Dalam kegiatan model pembelajaran DRTA ini, kegiatan membaca pemahaman menggunakan media pembelajaran berupa gambar. Penggunaan gambar akan menumbuhkan rasa keingintahuan mereka terhadap teks bacaan dan peserta didik didorong untuk memprediksi berdasarkan gambar tersebut dan membuktikan nya sendiri setelah membaca teks.

Berdasarkan uraian di atas, dengan demikian peneliti berminat untuk meneliti masalah ini secara empiris dalam penelitian ilmiah yang berjudul “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DIRECTED READING THINKING ACTIVITY* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS V SEKOLAH DASAR”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang, dan akan dibahas dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran DRTA dan Inquiry Learning?
2. Bagaimana proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran DRTA dan Inquiry Learning?
3. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran DRTA dan Inquiry Learning?
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan rata-rata hasil kemampuan membaca pemahaman menggunakan model pembelajaran DRTA dengan model pembelajaran Inquiry Learning?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumus masalah, yang akan dibahas dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut

1. Mengetahui kemampuan membaca pemahaman peserta didik sebelum menerapkan model pembelajaran DRTA dan Inquiry Learning.
2. Memahami proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran DRTA dan Inquiry Learning.
3. Mengetahui kemampuan membaca pemahaman peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran DRTA dan Inquiry Learning.
4. Mengetahui perbedaan peningkatan rata-rata hasil kemampuan membaca pemahaman antara menggunakan model pembelajaran DRTA dengan model pembelajaran Inquiry Learning.

D. Manfaat Penelitian

Tentunya manfaat penelitian ini dapat dijadikan pedoman ataupun referensi penelitian berikutnya, terutama yang berkaitan dengan tema topik penelitian yang sama.

1. Teoretis

Menjadi salah satu landasan memperluas wawasan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman merupakan manfaat penelitian secara teoretis.

2. Praktis

Memberikan manfaat langsung kepada sekolah, pendidik dan peserta didik.

a. Sekolah

Model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, salah satunya menggunakan penerapan model pembelajaran DRTA. Sekolah dapat menambah perspektif dan pengetahuan tentang berbagai macam model pembelajaran.

b. Pendidik

Menambah wawasan dan pengalaman tentang model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengelola proses belajar mengajar dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

c. Peserta didik

Meningkatkan aktivitas dan keterampilan membaca pemahaman serta memperluas pengetahuan dan wawasan peserta didik, selain itu dapat memberikan pengalaman baru dalam kegiatan belajar

d. Peneliti

Untuk melakukan penelitian lebih lanjut bisa menjadi acuan dan referensi.

E. Kerangka Berpikir

Dalman (2013) menyatakan bahwa membaca adalah kegiatan yang melibatkan penerapan sejumlah keterampilan untuk memahami isi bacaan. Dalam membaca, pembaca memahami teks bacaan literal, kritis dan kreatif yang digunakan untuk memahami pesan yang digunakan untuk menangkap makna yang disampaikan oleh

penulis melalui kata-kata atau tulisan. Pembaca melakukan proses membaca untuk memperoleh informasi dan menentukan tujuan membaca agar membaca harus disesuaikan dengan tujuan membaca. Menurut Tarigan, (2018) membaca adalah aktivitas di mana pembaca berusaha memahami makna yang penulis sampaikan melalui bahasa tulis atau kata-kata.

Maya, dkk., (2014) maksud, tujuan, atau tingkat membaca, serta cara membaca di bawah ini, Anderson dalam Tarigan (1979) mengemukakan beberapa tujuan membaca, antara lain:

- a) Membaca untuk menemukan ide utama (reading for main ideas).
- b) Membaca untuk mengetahui struktur cerita (reading for sequencear organization).
- c) Membaca untuk menarik kesimpulan atau melakukan inferensi (reading for inference).
- d) Membaca untuk menetapkan kategori atau klasifikasi (reading for classifycation).
- e) Membaca untuk menilai atau mengkaji (reading for evaluate).
- f) Membaca untuk mengidentifikas perbedaan atau membandingkan perbandingan (reading to compare or contrast)
- g) Membaca untuk memperoleh detail atau data fakta (reading for details or facts).

Burns, dkk., dalam Rahim (2011) kemampuan membaca adalah aspek penting dalam masyarakat yang terdidik. Namun peserta didik yang tidak memahami urgensi belajar membaca akan kurang termotivasi untuk terlibat dalam proses belajar. Agustina (2008) Membaca pemahaman adalah aktivitas membaca yang dilakukan secara diam tanpa mengeluarkan suara. Dalam kegiatan ini, pembaca tidak perlu melafalkan atau menyuarakan bacaannya, melainkan hanya memanfaatkan mata untuk membaca serta hati dan pikiran untuk memahami makna isi teks. Tujuan membaca pemahaman adalah untuk memahami makna atau isi dalam teks, berdasarkan gagasan-gagasan yang terdapat dalam bacaan.

Membaca pemahaman sering kali dianggap setara dengan membaca dalam hati dan telaah teks. Menangkap serta memahami gagasan atau informasi yang ada dalam

bacaan merupakan salah satu fokus dari membaca pemahaman. Memahami isi bacaan atau makna bacaan merupakan tujuannya (Agustina, 2008).

Peserta didik dapat memahami dan mempelajari materi dengan lebih efisien, dengan guru memanfaatkan metode atau model pembelajaran untuk mempermudah dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Pemilihan model oleh pembaca disesuaikan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman, seperti pembaca dan isi bacaan. Pada umumnya model pembelajaran yang diterapkan akan memproses teks bacaan sehingga pemahaman terhadap isi bacaan dapat diperoleh. Stauffer dalam Rahim, (2011) model DRTA merupakan sebuah kritik terhadap model DRA karena model DRA tidak cukup melibatkan peserta didik dalam berpikir tentang bacaan. Model DRA lebih mengandalkan pada arahan guru untuk memahami bacaan, sedangkan model DRTA fokus pada keterlibatan peserta didik dengan teks, melalui prediksi dan membuktikannya ketika membaca.

Suhardy dalam Lutfiana, dkk., (2017) kelebihan dari model pembelajaran DRTA adalah (1) mendorong peserta didik untuk berpikir terlebih dahulu sebelum membaca. (2) mendorong ingatan peserta didik sebelum membaca (3) mempersiapkan peserta didik sebelum membaca materi bacaan (4) mendorong peserta didik untuk membuat dugaan berdasarkan informasi yang mereka miliki tentang topik (5) mengukur pengetahuan peserta didik tentang topik dan keberanian peserta didik dalam memberikan opini (6) mengarahkan fokus peserta didik menemukan informasi yang diperlukan.

Rahim (2011) untuk proses pembelajaran menerapkan langkah-langkah model *Directed Reading Thinking Activity*, langkah-langkah, yakni sebagai berikut:

1. Menetapkan prediksi berdasarkan judul yang diberikan

Guru akan menulis judul cerita yang akan dipelajari di papan tulis. Guru dapat meminta peserta didik untuk membacakan judul tersebut. Guru dapat mengajukan beberapa pertanyaan untuk memancing keaktifan peserta didik mengenai judul tersebut, seperti “menurutmu judul tersebut akan menceritakan cerita seperti apa?” kemudian berikan waktu kepada peserta didik untuk berpikir dan mempertimbangkan perantanyaan yang diajukan oleh guru.

2. Menetapkan prediksi dari petunjuk gambar

Guru dapat meminta peserta didik membuka buku yang berkaitan dengan judul yang sudah ditulis di papan tulis. Peserta didik dapat melihat gambar secara cermat. Guru dapat mengajukan pertanyaan kembali yang berkaitan dengan gambar.

3. Membaca bahan bacaan

Peserta didik dapat membaca teks bacaan yang sesuai dengan judul dan gambar. Kemudian peserta didik dapat menyesuaikan atau menghubungkan bahan dengan judul dan gambar.

4. Menilai keakuratan prediksi dan menyesuaikan prediksi

Setelah peserta didik membaca bagian awal teks, guru dapat mengajak peserta didik untuk berdiskusi dengan mengajukan pertanyaan seperti “Siapa yang berhasil memprediksi dengan tepat? Apa saja yang dibahas dalam teks ini?” selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik yang belum tepat dalam prediksinya.

5. Guru dapat mengulang kembali langkah 1 hingga 4, hingga pembelajaran tersebut dapat tercapai dan sesuai.

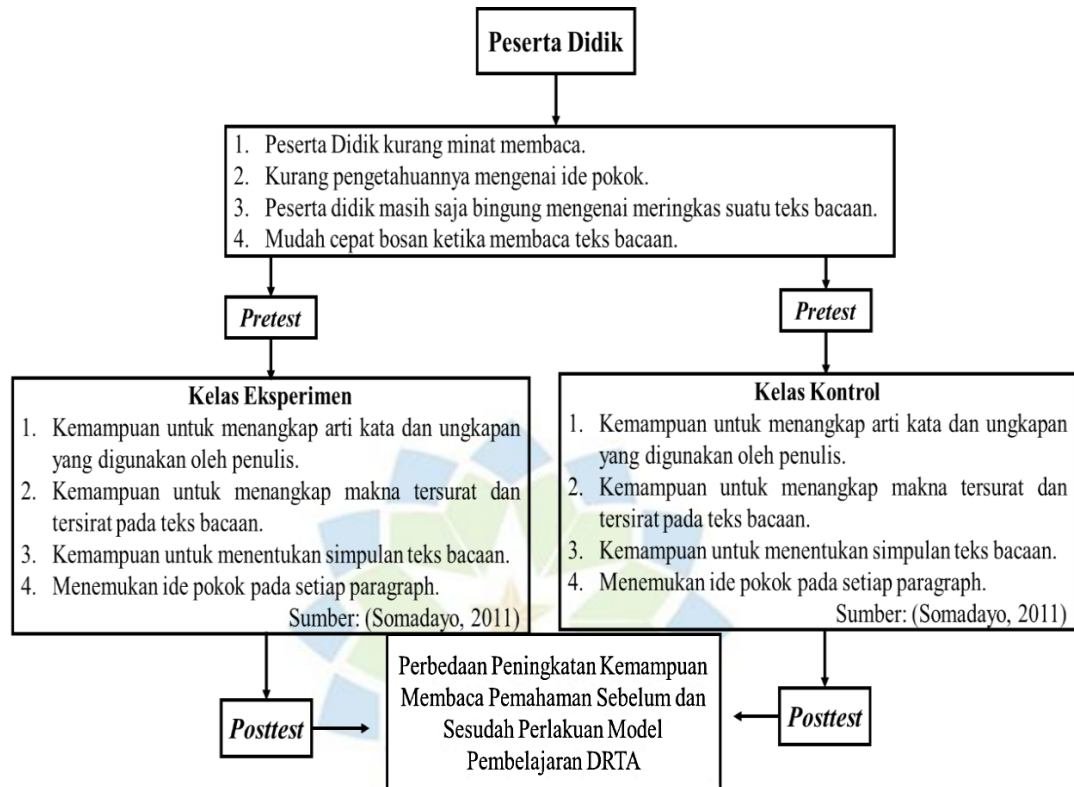
Adapun indikator yang menjadi acuan untuk keberhasilan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

Tabel 1. 1 Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman

Indikator Kemampuan Membaca Pemahaman
1. Kemampuan untuk menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan oleh penulis.
2. Kemampuan untuk menangkap makna tersurat dan tersirat pada teks bacaan.
3. Kemampuan untuk menentukan simpulan teks bacaan.
4. Menemukan ide pokok pada setiap paragraf.

Sumber: (Somadayo, 2011)

Dari uraian di atas, maka didapatkan kerangka pemikiran untuk penelitian ini pada gambar 1.1 berikut ini:



Gambar 1. 1 Skema Berpikir Penerapan Model Pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD.

F. Hipotesis

Diajukan sebuah hipotesis untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menerapkan model pembelajaran DRTA dengan peserta didik yang pembelajarannya menerapkan model pembelajaran *Inquiry Learning*.

Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menerapkan model pembelajaran DRTA dengan peserta didik yang pembelajarannya menerapkan model pembelajaran *Inquiry Learning*.

Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:

$$H_a: \mu_A \neq \mu_O$$

Keterangan: Ada perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menerapkan model pembelajaran DRTA dengan model pembelajaran *Inquiry Learning*.

$$H_o: \mu_A = \mu_O$$

Keterangan: Tidak adanya perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menerapkan model pembelajaran DRTA dengan model pembelajaran *Inquiry Learning*.

G. Penelitian Terdahulu

Terdapat variasi dalam penelitian penerapan model pembelajaran DRTA dari penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Berikut adalah perbandingan singkat dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eva Septi Maulidyyana (2014) berjudul “Pengaruh Penerapan Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Dongeng pada Siswa Kelas V SD Putra Jaya Depok Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil posttest, rata-rata keterampilan membaca pemahaman dongeng pada peserta didik dengan menggunakan model DRTA (kelas eksperimen) lebih tinggi dibandingkan rata-rata kemampuan membaca pemahaman dongeng pada peserta didik yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional (kelas kontrol). Rata-rata nilai pretest yang diperoleh kelas eksperimen yaitu 61,20 %. Rata-rata nilai pretest untuk kelas kontrol yaitu 59,67 %. Setelah tindakan diterapkan pada kedua kelas, rata-rata posttest untuk kelas eksperimen yaitu sebesar 73,95 % sedangkan kelas kontrol sebesar 69,27 %. Jumlah peningkatan kelas eksperimen berdasarkan nilai pretest dan posttest sebesar 12,75 % sedangkan pada kelas kontrol sebesar 7,60 %. Kesamaan dari penelitian ini terletak pada salah satu variabel dan metode penelitian yang digunakan. Adapun

perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada fokus mata pelajaran dalam menerapkan model pembelajaran DRTA.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Atik (2018) berjudul “Pengaruh Penerapan Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Terhadap Hasil Belajar Kemampuan Membaca Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SD Desa Kaju Kabupaten Enkerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Directed Reading Thinking Activity (DRTA) efektif diterapkan di kelas III SD Desa Kaju Kabupaten Enkerang. Hal ini terlihat pada nilai yang diperoleh peserta didik sebelum penerapan Directed Reading Thinking Activity (DRTA) yang hanya mencapai standar keberhasilan belajar, yaitu hanya mencapai 41,67 % atau sebanyak 5 peserta didik yang mendapat nilai 70 ke atas. Setelah penerapan Directed Reading Thinking Activity (DRTA), hasil belajar kemampuan membaca pemahaman peserta didik meningkat dengan dikategorikan memadai dengan hampir semua peserta didik mampu memperoleh nilai di atas 70 yaitu sebesar 83,33 % sebanyak 10 peserta didik. Pengaruh penerapan Directed Reading Thinking Activity (DRTA), juga terlihat dari perhitungan uji t. di mana perbandingan nilai pretest dan posttest menunjukkan bahwa nilai sebanyak $5,71 > t$ Tabel yaitu 1,796 yang mengindikasikan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima. Persamaan dari penelitian ini yaitu pada salah satu variabel dan mata pelajaran. Sementara itu, perbedaan penelitian ini yaitu pada salah satu variabel nya dan tingkatan kelas yang ingin dilakukan eksperimen.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Tolibin (2014) dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas V MIS Sidorejo Tahun Ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum adanya perlakuan rata-rata nilai pretest kelas kontrol yaitu 82,40 % dan rata-rata nilai pretest kelas eksperimen yaitu 84,70 % dan rata-rata pretest 2,3 %. Setelah adanya perlakuan nilai rata-rata posttest kelas kontrol yaitu 88 % sedangkan nilai rata-rata posttest kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 91 %, maka mengalami

peningkatan 3,0 %. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi DRTA memengaruhi kemampuan membaca pemahaman pada peserta didik kelas V MIS Sidorejo tahun ajaran 2013/2014. Kesamaan penelitian ini yaitu terletak pada kedua variabel dan metode penelitian yang digunakan. Adapun perbedaannya terletak pada fokus pada mata pelajaran.

